

Edukasi Preventif Kekerasan Seksual dan *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Azrita Mardhalena¹, Anny Riwayati², Dwi Nur Handayani³, Mutmainnah⁴

Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia ^{1,2,3,4}

{azrita.mardhalena@fisip.untan.ac.id¹, anny.riwayati@fisip.untan.ac.id², dwi.nur@fisip.untan.ac.id³, mutmainnah@fisip.untan.ac.id⁴}

Submission: . 2023-12-28

Received: 2024-03-28

Published: 2024-03-31

Keywords:
Bullying,
Sexual Violence,
School
Environment

Abstract. *Sexual violence and bullying were projected to increase significantly in 2023, particularly within school environments. This PKM initiative was conducted at SDN 28 Sungai Kakap, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency. The aim of this activity is to educate students about bullying behavior and sexual violence, as well as the psychological impacts caused by these behaviors. The activity utilized a lecture method accompanied by video and song media to facilitate understanding for children. The results of this PKM activity have shown a positive impact on students' knowledge about bullying behavior and sexual violence. Students were becoming increasingly aware of the negative impacts of these behaviors, aided by the media presented by the resource person in the form of videos and songs. Additionally, to motivate students and spread awareness to stop bullying behavior and sexual violence, the committee provided several prize packages.*

Katakunci:
Perundungan,
Kekerasan
Seksual,
Lingkungan
Sekolah

Abstrak. Kekerasan seksual dan bullying menjadi kasus yang tinggi di tahun 2023, terutama di lingkungan sekolah. PKM ini dilakukan di SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya; dan tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang perilaku *bullying* atau perundungan dan kekerasan seksual serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perilaku bullying dan kekerasan seksual. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dengan disertai media video dan lagu agar lebih mudah diterima oleh anak. Hasil dari kegiatan PKM ini berdampak positif pada pengetahuan siswa tentang perilaku bullying dan kekerasan seksual. Siswa semakin menyadari dampak buruk atau negatif dari kedua perilaku tersebut. Hal ini karena salah satunya dipengaruhi oleh media yang disampaikan narasumber berupa video dan lagu yang semakin membuat para siswa mudah memahami tentang bullying dan kekerasan seksual. Selain itu, untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar, sekaligus sebagai sarana penyebaran stop perilaku bullying dan kekerasan seksual, panitia memberikan beberapa paket hadiah.

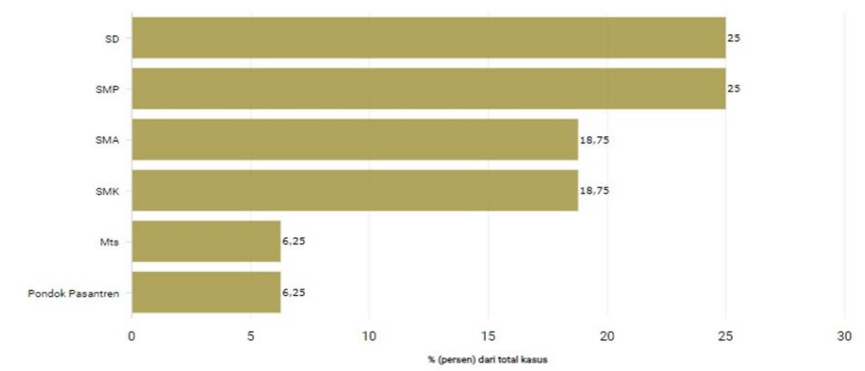
1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berlandaskan ideologi Pancasila. Melalui pendidikan, jati diri bangsa ini dibentuk seperti yang dituang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007). Prioritas dari pembangunan nasional ini yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan beradab sesuai dengan Pancasila. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat bangsa untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak.

Data Unicef tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki pelaporan tingkat *bullying* yang cukup tinggi terutama dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang menyebabkan *bullying* bisa muncul dari gaya hidup diri sendiri, keluarga, maupun dari lingkungan pertemanan. *Bullying* bisa menyerang dari sisi kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berakibat pada aspek psikologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Septiyan, 2023; Syarifuddin & Khaedar, 2022) dampak psikologis yang terjadi dalam dirinya seperti depresi, tendensi bunuh diri, dan *self-harming*.

Bangsa yang menjunjung tinggi moral budaya timurnya, tahun 2023 ini memiliki kasus yang ramai diberitakan tentang *bullying* (perundungan). Adab yang dimiliki oleh negara ini menandakan mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat dari Januari sampai September 2023 ada 23 kasus perundungan di satuan pendidikan yaitu 50% di jenjang SMP, 23 %jenjang SD, 13,5 %jenjang SMA, dan 13,5 % di jenjang SMK.

Berikut bisa dilihat gambar tentang kasus *bullying* yang terjadi dari bulan januari sampai juli tahun 2023.

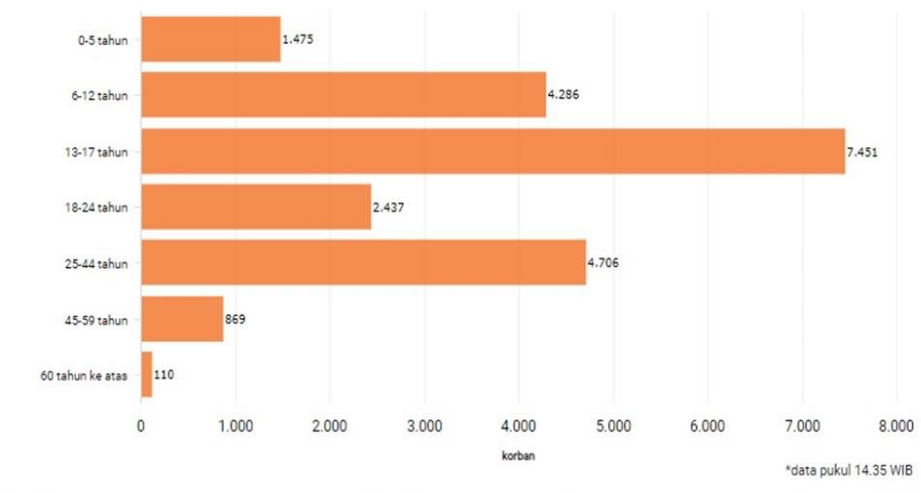


Gambar 1. Proporsi Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah
(Januari - Juli 2023)

Berdasarkan gambar tersebut bisa terbaca bahwa di lingkungan sekolah bermunculan kasus *bullying*. Berbanding terbalik dengan tujuan berdirinya sekolah yaitu agar memiliki adab yang mulia dan berilmu tapi ini malah muncul *bullying*. Dimana *bullying* itu sifat dan perilaku yang menyimpang bisa merusak mental diri sendiri dan orang lain. Terlihat miris sekali tertinggi *bullying* yang ada yaitu di tingkat SD dan SMP. Padahal tunas-tunas bangsa muncul dari pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar yaitu SD. Bagaimana bangsa ini bisa bermental sehat kalau sejak kecil sudah bermasalah dengan mentalnya yang disebabkan *bullying* (Abqa & Kurniasih, 2023; Prihatin et al., 2023).

Bullying merupakan salah satu bentuk dari perilaku negatif. Dimana konsep dari *bullying* adalah perbuatan yang agresif yang dilakukan dengan sengaja dalam membuat orang lain merasa kesusahan, kemudian kejadiannya dilakukan berulang-ulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan (Rismayanti, 2022). Kasus *bullying* di dalam pendidikan sangat memprihatinkan. Tercatat banyak yang menjadi korban *bullying* selain terluka ada juga sampai meninggal karena mendapatkan kekerasan dari temannya bahkan korban sampai melakukan bunuh diri (Kristinawati & Pranoto, 2023; Marhaely et al., 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) bisa dilihat tabel berikut tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi dari tanggal 1 Januari - 27 September 2023 berdasarkan kelompok usia.



Gambar 2. Data Kasus Kekerasan Seksual dari 1 Januari - 27 September 2023

Melihat dari gambar di atas terlihat bahwa kelompok SD yang menjadi korban kekerasan seksual termasuk banyak yang menduduki tingkat ketiga. Bangsa ini bisa jatuh apabila tunas bangsa dirusak oleh kasus kekerasan seksual. Karena dengan tunas yang sudah tidak kuat akarnya maka gampang sekali rapuh tidak kokoh lagi. Pemerintah harus bisa mengatasi permasalahan ini karena ini kasus yang sangat krusial. Dampak yang sangat luar biasa kalau kekerasan seksual sudah merajalela (Asokawati, 2024; Wiradijaya, Prabamurti, & Indraswari, 2020).

Selain kasus *bullying* di tahun 2023, terdapat juga kasus kekerasan seksual yang merupakan perbuatan menyimpang. Berdasarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat kekerasan seksual yang tinggi berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 46,67%. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan karena dianggap bahwa anak itu sebagai sosok yang lemah karena masih kecil (Rahmiati & Ninawati, 2020). Usaha yang dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan tentang seksual sesuai dengan perkembangan anak melalui guru dan orang tua (Hernawati & Fani, 2019; Nauli, Jumaini, & Elita, 2023).

Korban kekerasan seksual pada anak dalam proses pemulihan dan penyembuhan dari trauma yang dialaminya tergantung sistem sosial yang ada disekeliling anak tersebut, baik yang didengar ataupun dirasakan langsung (Hayati, 2020; Sholihat, 2019). *Statement* masyarakat, pemerintah, dan keluarga sangat dibutuhkan untuk perlindungan tumbuh kembang anak. Kasus yang sekarang terjadi tentang pelecehan seksual anak bisa dari orang terdekat mulai dari keluarga, tetangga, dan sekolahan.

Lingkungan yang ramah anak wajib pemerintah ciptakan agar tidak ada yang menjadi korban pelecehan seksual anak. Pemerintah perlu melakukan edukasi kepada masyarakat mulai dari keluarga untuk selalu menciptakan lingkungan yang bisa membuat anak tumbuh kembang dengan baik, jangan malah menghancurkan masa depan anak.

Berdasarkan Undang-undang nomor 17 tahun 2016 yang dimaksud anak yaitu penduduk yang berusia di bawah 18 tahun. Pendidikan dibangun mulai dari pribadi, pembentukan rumah tangga sampai menjadi masyarakat (EP et al., 2023; Junalia & Malkis, 2022; Khairunnisa, Hidayati, Widyanto, & Rizky, 2024).

Adanya fenomena kekerasan seksual dan *bullying* yang ada di lingkungan sekolah. Kami melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* melalui skema pengabdian kepada masyarakat. Lokasi tujuan kami yaitu di SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

2 Metode

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan gambaran pengetahuan tentang perilaku *bullying* atau perundungan serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*. Manfaat kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat mengetahui tentang *bullying* serta mencegah *bullying* pada diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, diharapkan menurunnya perilaku *bullying* pada anak-anak sekolah. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, tim PKM melakukan pendekatan pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran pengabdian dengan cara mengirim surat permohonan izin serta melakukan wawancara terhadap pihak sekolah untuk mengetahui permasalahan mitra secara mendalam.

Metode pelaksanaan kegiatan ini, yaitu penyuluhan yang dirancang dalam bentuk pemaparan materi serta diskusi dan tanya jawab secara aktif. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk setiap sekolah. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan edukasi tentang kekerasan seksual dan *bullying* ini dimulai dari tahapan persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kami dari Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura (FISIP UNTAN) melakukan koordinasi kepada mitra yaitu SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Mempersiapkan materi, persiapan alat dan media yang dibutuhkan.

Pada tahap pelaksanaan, program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023 bertempat di kelas SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sasaran

siswa kami yaitu kelas 3 dan 4 SD dengan jumlah peserta sekitar 50 siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan pemaparan (ceramah) menggunakan ppt, video, dan lagu serta tanya jawab. Alat bantu yang digunakan dalam penyampaian edukasi ini yaitu proyektor, speaker, dan laptop.

3 Hasil

Tahapan yang pertama, kami sebagai Dosen FISIP UNTAN melakukan persiapan dengan berkunjung ke sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah. Menyampaikan tujuan kami untuk melakukan edukasi tentang kekerasan seksual dan *bullying* kepada anak-anak kelas 3 dan 4 SD. Pendidikan anak perlu menjadi perhatian oleh semua pihak terutama dari kalangan akademisi. Anak menjadi harapan bangsa kedepannya, mereka adalah calon pemimpin bangsa ini. Bagaimana negara ini bisa menciptakan kesejahteraan masyarakat, kalau anak-anaknya sudah dihancurkan dengan adanya kekerasan seksual dan *bullying*.

Usia anak-anak kelas 3 dan 4 SD sudah melewati fase kanak-kanak ke sekolah dasar tahap pertama. Jadi sudah agak tenang di usia ini jadi perlu ada penguatan untuk melindungi diri sendiri dari kekerasan seksual dan *bullying*. Penanaman ke anak untuk bisa melindungi diri sendiri baik itu dari keluarga atau lingkungan yang selalu meliputi kehidupan anak. Penjagaan dalam diri sendiri itu sangat penting karena anak-anak sudah mulai mengenal bangku sekolah dan bermainnya sudah jauh dari pandangan orangtuanya.

Mental anak yang sudah hancur sejak kecil bisa mempengaruhi psikologis anak. Apabila kasus kekerasan seksual maupun *bullying* masih tinggi membuat keresahan masyarakat menjadi besar pula mulai memikirkan bagaimana dalam menjaga anaknya di lingkungan luar yang sudah tidak terjangkau oleh pandangannya. Dampak terbesarnya bisa tidak percaya lagi di lingkungan sekolah ditambah banyak berita yang beredar pelaku juga bisa dari guru anak tersebut.

Perlu edukasi terhadap anak dari batasan tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan selalu harus dijaga. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak bahwa dia bisa melakukan kebaikan setiap hari, ada manfaatnya, dan tidak merasa sendiri serta kesepian. Anak yang tumbuh

dengan rasa bahagia dan selalu bersyukur apa yang mereka miliki bisa meningkatkan semangat dalam hidupnya. Negara perlu menciptakan suasana ramah lingkungan agar sosial juga mendukung perkembangan anak bangsa.

Kekerasan seksual anak dan *bullying* merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) karena hak ini sudah melekat pada setiap diri manusia pada saat pertama kali lahir di dunia (Zaliana & Panjaitan, 2023). Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1959 memperkuat tentang HAM yang memuat kewajiban negara memberikan penjagaan anak dengan kehidupan yang selayak-layaknya serta terbaik untuk anak. Hukum yang berlaku di Indonesia terkait dengan korban terhadap tindakan kekerasan seksual dibedakan menjadi dua yaitu perlindungan anak bersifat yuridis dan non yuridis. Perlindungan yuridis meliputi tentang hukum publik maupun keperdataan, sedangkan non yuridis meliputi perlindungan sosial, kesehatan, dan pendidikan.

Pada umumnya anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan *bullying* yaitu anak yang kelihatan lemah, pemalu, pendiam, atau memiliki kecacatan fisik dan mental yang dapat menjadi bahan ejekan. Maka diperlukan pengawasan oleh lingkungan sekitar untuk perkembangan anak (Assadiyah, 2022). Dimana anak di usia ini sudah mengenal pertemanan mana yang disukai dan tidak disukai. Selain itu juga emosional anak masih labil belum bisa mengendalikan dengan benar. Dari sekolah harus selalu memberikan edukasi kepada anak-anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan salah untuk dilakukan.

PKM yang kami lakukan untuk tahap kedua yaitu melakukan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 November 2023 berlokasi di SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Peserta yang hadir yaitu siswa kelas 3 dan 4. Berikut susunan acara dimulai dari:



Gambar 3. Pembukaan Ketua PKM FISIP UNTAN

Gambar 3 merupakan pembukaan. Pembukaan pertama dibuka oleh kepala sekolah dengan memberikan kata-kata ke anak bahwa kita kedatangan dosen dari Untan. Penyambutan anak-anak sangat antusias. Kepala sekolah juga sangat antusias menyampaikan ke anak. Ucapan terima kasih diberikan kepada dosen-dosen yang sudah datang ke sekolahnya.

Pembukaan kedua dilakukan oleh ketua tim PKM FISIP Untan, menyambut anak-anak dengan semangat serta memperkenalkan semua tim kepada anak-anak. Memperkenalkan sekilas tentang kekerasan seksual dan *bullying* ke anak dengan bahasa keibuan sehingga anak-anak memperhatikan dengan seksama. Penyambutan meriah anak-anak dengan muka ceria dan tepuk tangan atas kedatangan kami.



Gambar 4. Penyampaian Materi Tentang Kekerasan Seksual dan *Bullying*

Gambar 4 merupakan penyampaian materi. Materi yang disampaikan oleh pemateri dari dosen PKM FISIP UNTAN diberikan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh anak. Mengenalkan tentang arti *bullying*, pencegahannya, dan mengajak anak-anak untuk “STOP PERUNDUNGAN”.

Anak-anak diperkenalkan tentang apa sih *bullying*? antusiasme anak untuk menjawab sangat tinggi, banyak yang mengangkat tangannya. Jawaban dari anak-anak banyak versi macam-macam, ada yang menjawab melukai temannya, menghina teman, mengolok-olok teman. Sebenarnya anak-anak tidak sadar pas melakukan *bullying* karena itu dianggap wajar saja jadi apa yang disebutkan mereka, semua sudah pernah melakukannya.

Pemateri menguatkan untuk anak-anak untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang mereka sebutkan. Perbuatan tersebut bisa membuat teman kita berkecil hati, dan membuat diri kita tidak mempunyai hati dalam memilah mana yang baik dan yang buruk. Jaga diri kita dan teman kita dengan menciptakan suasana yang baik serta saling memberi semangat dalam kehidupan sehari-hari dan memecahkan masalah yang ada.

Anak-anak mendapatkan hadiah dari pemateri saat bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Semakin mereka berlomba-lomba dalam menjawab, itulah salah satu semangat anak-anak. Kami pun memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah. Tetapi sang anak harus ingat tidak semua kebaikan yang dilakukan selalu mendapatkan hadiah langsung, tetapi harus yakin bahwa semua pasti dapat balasannya.

Tanya jawab selesai, pemateri memutar video durasi sekitar kurang lebih 10 menit tentang edukasi bullying sebuah film kartun pendek. Anak-anak menonton dengan seksama, memperhatikan pesan moral yang ada di video. Setelah pemutaran video selesai, pemateri memberikan sebuah pertanyaan tentang Pelajaran apa yang bisa diambil dari video pendek tersebut. Semua anak mengangkat jarinya untuk menjawab pertanyaan dari pemateri.

Pembahasan materi selanjutnya tentang kekerasan pelecehan seksual. Dalam sesi pembuka semua anak menjawab serentak untuk menyebutkan nama-nama anggota badan yang kita miliki. Lanjut dengan memberikan pemahaman tentang anggota badan mana saja yang tidak boleh dipegang dan diperlihatkan ke orang lain.

Pemateri memutar video berupa lagu yang menyebutkan tentang anggota badan mana saja yang harus kita jaga, tidak boleh dipegang dan disentuh orang lain. Semua anak diajak berdiri dan mengikuti gerakan lagu yang ada seperti di video. Pemutaran video ini diharapkan anak-anak bisa mengingatnya dan selalu menjaga dirinya sendiri.

Anak-anak usia SD kelas 3 dan 4 masih sangat berisiko dalam bertindak mengikuti mana yang baik dan buruk. Usia peralihan dari anak-nak menuju remaja, siap memasuki usia baligh. Penyampaian materi yang menarik dari pemateri, mulai dari menampilkan video film dan lagu bisa memperkuat anak untuk selalu menjaga dirinya. Jangan mudah dengan iming-iming

yang ditawarkan orang lain walaupun dapat uang dalam jumlah besar atau mainan ataupun hadiah.

Penyampaian materi dimulai dari materi bullying disampaikan, kemudian materi tentang kekerasan seksual. Memberikan kesempatan para siswa untuk bertanya dan pemateri memberikan pertanyaan. Selain menampilkan ppt, pemateri memutar video dan mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu untuk stop bullying dan menjaga anggota badan yang tidak boleh dipegang oleh orang lain.



Gambar 5. Penutupan dengan memberikan hadiah ke siswa dan foto bersama

Gambar 5 di atas merupakan rangkaian kegiatan penutupan bersama dengan semua peserta kegiatan, kegiatan ini dilaksanakan setelah penyampaian materi selesai, acara ditutup dengan pemberian hadiah dari peserta PKM ke para siswa. Panitia PKM pamitan dan mengajak para siswa untuk foto bersama.

Itulah kedua tahapan yang sudah dilaksanakan oleh PKM Dosen FISIP UNTAN yang berlokasi di SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk berperan dalam memberikan edukasi tentang pencegahan terhadap diri sendiri dan apabila mendapatkan hal-hal seperti kekerasan seksual dan bullying untuk bisa lapor kepada guru di sekolah.

4 Pembahasan

Definisi tentang *bullying* ada tiga unsur yang melekat (Priyatna, 2010) yaitu pertama perbuatan itu benar-benar sengaja dilakukan oleh pelakunya. Kedua dilakukan berulang-ulang, dan ketiga didasari dengan memiliki *power* yang tinggi dari si korbannya. Tindakan *bullying* ini ada dampaknya baik dari si pelaku maupun korbannya. Dampak untuk pelaku salah satunya bisa membuat pribadi tumbuh menjadi orang yang mudah terlibat kriminal. Sedangkan bagi korban salah satunya bisa mengakibatkan bunuh diri bahkan sampai kematian secara perlahan karena tidak memiliki semangat untuk hidup lagi.

Fenomena sosial di lapangan banyak kejadian kekerasan seksual dirahasiakan karena menjadi aib kalau diketahui banyak orang. Bahkan orang lain sering menyalahkan pihak korban karena mengemukakan perilaku yang menyakitkan tersebut (Yanzi, 2009). Perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak harus diberikan edukasi di sekolah untuk anak-anak bisa melindungi anggota badan yang tidak bisa dipegang oleh orang lain. Minimal dengan pengingat dan nasehat dari guru akan selalu diingat oleh anak. Anak sudah terbiasa terlatih untuk menjaga tubuhnya agar tidak mudah disentuh oleh orang lain

Penelitian yang dilakukan oleh (Algahtani, Aldandan, Jahrami, Kamal, & Silverman, 2023) menemukan fenomena *bullying* yang dilakukan di lingkungan akademisi seperti melakukan perlakuan buruk secara verbal seperti meremehkan, memberikan kritik yang tidak dibenarkan, melakukan penghinaan di depan orang lain, sindiran, melakukan sarkasme yang merusak, serta melakukan lelucon yang tidak pantas atau ancaman verbal. *Bullying* memiliki efek jangka panjang dari dilakukan saat junior lanjut ke tingkat senior. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan.

Bullying merupakan kasus yang sering terjadi di sekolah terutama adanya senioritas. Pelaku *bullying* dari siswanya, korbannya juga siswa lainnya. Perbuatan *bullying* berakibat bisa merusak secara fisik dan psikologis (Yosep, Mardhiyah, Suryani, Mediani, & Hazmi, 2024). Akibat *bullying* individu bisa menarik diri dari pergaulan, dalam belajar menjadi kurang konsentrasi dan sering melamun. Kondisi mental dan sosial terganggu mulai dari menurunnya semangat dalam bersosialisasi, suka

menyendiri, mudah takut, tidak percaya diri, bahkan bisa sampai putus sekolah atau berhenti bekerja, parahnya lagi bisa melakukan bunuh diri karena mentalnya terganggu akibat dibully.

Kekerasan seksual pada anak juga sangat berbahaya dampaknya. Akibat dari pelecehan yang terjadi membuat anak menjadi stressor yang sulit disembuhkan bahkan bisa menimbulkan masalah untuk kedepannya (Sholihat, 2019). Salah satunya dampaknya dari masalah seksual, melakukan bunuh diri dan melukai diri sendiri, memiliki kecemasan yang luar biasa, dan depresi yang sangat panjang. Dalam memulihkan korban, mengajak korban untuk bisa menerima dan melanjutkan hidupnya serta melakukan proses terapi.

Perlindungan hukum perlu diperkuat lagi untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan seksual, agar para pelaku menjadi jera dan tidak berani melakukan perbuatan yang biadab tersebut. Peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak makin tinggi, diperparah pelakunya orang-orang terdekatnya yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Banyak korban yang tidak berani melapor atau *spek up* disebabkan pelakunya memiliki kekuasaan (Ardianto, 2023). Selain itu didukung dengan kurangnya penanganan terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, serta minimnya tindak lanjut setelah melakukan pelaporan, akibatnya si korban menjadi malu merasa itu semua menjadi aib bagi dirinya. Kondisi lingkungan anak yang tidak sehat atau rawan bisa mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang berlaku tidak wajar.

Pertumbuhan anak sudah sepatutnya menjadi perhatian besar dan tanggung jawab dari kalangan pemerintah, masyarakat, dan semua kalangan. Anak-anak tumbuh menjadi generasi yang beradab dan cerdas agar cita-cita negara bisa terwujud dan kesejahteraan masyarakat tercipta. Kekerasan seksual menjadi hantu pada diri anak untuk tumbuh (Palupi, Adijaya, Angelina, Ratnasari, & Widiyanto, 2023).

Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu pelanggaran yang dilakukan baik secara moral maupun hukum (Silalahi, Wahyudi, & Hendriana, 2023). Pemerintah membentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang bersifat independent. KPAI dibentuk salah satu tujuannya adalah untuk melindungi anak dari tindak kekerasan seksual. Berdasarkan Pasal 74 UU No. 35 Tahun 2014, Pemerintah membentuk Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) yang berfungsi untuk mengawasi penyelenggaraan

perlindungan anak di daerah. Fungsi dan wewenang KPAD sama dengan KPAI agar setiap daerah mendapatkan perlindungan.

Pendidikan yang ada di Indonesia harusnya bisa untuk memperbaiki moral bangsa bukan malah dunia pendidikan menjadi sarang pelaku-pelaku untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti *bullying* dan kekerasan seksual terhadap anak. Kemanakah pendidikan ini membenahi moral anak bangsa? Apakah masih ada yang salah dengan kurikulumnya? ataukah sistem pendidikan negara ini perlu dirombak dan ditata ulang? Perlu pengkajian ulang agar moral bangsa tidak menyimpang masih menjunjung tinggi nilai Pancasila (EP et al., 2023). Banyak sisi penguatan agar tingkat kasus *bullying* dan kekerasan seksual berkurang bahkan tidak ada lagi di negara ini, baik dari segi pemerintah, masyarakat, individu, dan keluarga.

5 Kesimpulan

Kegiatan PKM Dosen FISIP UNTAN dengan memberikan edukasi preventif kekerasan seksual dan *bullying* berjalan dengan sukses. Dilihat dari antusias para siswa dalam mengikuti edukasi dari pemateri dan para guru pun ikut mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemateri. Interaksi berjalan antara siswa dan pemateri saat penyampaian materi. Beberapa pertanyaan yang dilemparkan tentang arti *bullying* dan bagian anggota tubuh mana saja yang harus dilindungi dan tidak boleh dipegang orang lain. Para siswa dengan semangat mengangkat jarinya dan menjawab pertanyaan dari si pemateri. Media yang disampaikan dengan adanya video dan lagu semakin membuat para siswa semakin memahami tentang *bullying* dan kekerasan seksual.

Dampak dari kekerasan seksual dan *bullying* sangat panjang kedepan. Mental anak bisa sakit dan umur untuk mempertahankan hidup menjadi rendah karena mental yang sudah rusak. Setiap korban memiliki tingkat stress yang berbeda-beda, jadi pemulihan dari korban tersebut sangat sulit serta memerlukan proses terapi yang panjang.

Perlu ada kerjasama yang tercipta di lingkungan anak tumbuh mulai dari keluarga dan sekolah serta negara. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan kewajiban negara untuk memberikan kepada warganya. Setiap anak memiliki hak tumbuh kembang yang selayaknya dan negara

memberikan tempat yang baik. Pembentukan akhlak yang baik dimulai dari pribadi, keluarga, kemudian masyarakat. Anak adalah Amanah dari Allah maka kewajiban kita untuk menjaga manah tersebut, tidak menyia-nyiakannya.

6 Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak dan LPPM Univertas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan arahan serta memberikan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada SDN 28 Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang telah menerima kami dengan hangat.

7 Referensi

- Abqa, M. A. R., & Kurniasih, Y. (2023). Penyuluhan Dan Pendampingan Hukum Sebagai Upaya Preventif Terhadap Kekerasan Kolektif Kepada Siswa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12880–12885.
- Algahtani, H. M., Aldandan, L., Jahrami, H., Kamal, D., & Silverman, H. (2023). Exposure to bullying between medical and non-medical university students in Bahrain. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, (December). <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2023-0160>
- Ardianto, B. C. (2023). Tindak Pidana Kekerasan Seksual Anak dibawah Umur dalam Dunia Pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 756–761.
- Asokawati, D. (2024). Edukasi Anti Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perundungan Di Lingkungan Sekolah. *JURNAL INOVASI HASIL PENGABDIAN (JIHAN)*, 2(1), 68–74.
- EP, A. R., Riwayati, A., Sigiro, B., Widaryanto, B., Sutikno, C., Isnaini, F., ... Soesanto, S. (2023). *Potret Pendidikan di Indonesia*. Karanganyar: CV. Literakata Karya Indonesia.

- Hayati, N. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 120–132.
- Hernawati, R. A. S., & Fani, R. (2019). Menanggulangi Tindakan Bullying di SMP Bina Sarana Cendekia Al-Kenzie Bandung Melalui Upaya Hukum Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Anak. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 1(1), 42–46.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15–20.
- Khairunnisa, K., Hidayati, R., Widyanto, R., & Rizky, S. (2024). Upaya Preventif Terhadap Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sungai Tiung Banjarbaru Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 240–245.
- Kristinawati, V. P., & Pranoto, E. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Bullying di Sekolah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 241–259.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
- Nauli, F. A., Jumaini, J., & Elita, V. (2023). Analisis Kondisi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 11–19.
- Palupi, T. N., Adijaya, N., Angelina, W., Ratnasari, M., & Widiyanto, D. R. (2023). Peran Psikososial Anak Guna Menumbuhkan Mekanisme Perlindungan Diri Terhadap Kekerasan Seksual: Penyuluhan Pasca Bencana Gempa. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 73–77.
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41.
- Purba, N. S. P., & Septiyan. (2023). The Overview of Bullying Behavior in Adolescents Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja. 11(4), 577–582.

- Sholihat, N. (2019). Gambaran Behavioral Problem Pada Korban Kekerasan Seksual. *Healthcare Nursing Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS*, 2(Agustus).
- Silalahi, J. R. P., Wahyudi, S., & Hendriana, R. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Di Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kabupaten Bogor). *S.L.R*, 5(August), 700–720.
- Syarifuddin, S., & Khaedar, M. (2022). Gambaran Perilaku hidup Bersih Sehat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6593–6603.
- Wiradijaya, A., Prabamurti, P. N., & Indraswari, R. (2020). Hubungan Sikap, Akses Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Makan Remaja Dalam Pencegahan Hipertensi di Kelurahan Ngemplak Simongan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 391–397.
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Mediani, H. S., & Hazmi, H. (2024). Experiences of bullying behavior among students in the school : A qualitative study. *Environment and Social Psychology*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.54517/esp.v9i2.2082>
- Zaliana, N. A., & Panjaitan, J. D. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Anak Dibawah Umur Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Comserva*, 3(8), 3029–3036.